

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam kontemporer tengah menghadapi tantangan serius di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Di satu sisi, dunia pendidikan dituntut menghasilkan generasi yang kompeten secara akademik dan terampil secara teknologi; namun di sisi lain, aspek spiritual dan moral cenderung terpinggirkan. Ketimpangan ini menyebabkan pendidikan kehilangan fungsinya sebagai wahana pembentukan manusia seutuhnya. Krisis ini semakin menguat ketika sistem pendidikan Islam justru cenderung meniru pola pendidikan Barat yang sekuler dan mengabaikan nilai-nilai sakral. Hal ini berimplikasi pada munculnya generasi yang cerdas secara intelektual tetapi rapuh secara spiritual (Samol, 2024).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan Islam yang integratif dan spiritual sangat mendesak untuk dikembangkan. (Hidayat & Bahar, 2024) menegaskan bahwa penerapan pendekatan spiritual dalam proses pembelajaran mampu memperkuat identitas keagamaan murid dan meningkatkan kecerdasan emosional mereka. Pendidikan Islam tidak semata transmisi pengetahuan, melainkan juga pembentukan kepribadian dan karakter melalui proses internalisasi nilai. Maka, upaya membumikan kembali pendekatan holistik berbasis spiritualitas menjadi penting dalam konteks reformulasi paradigma pendidikan Islam saat ini.

Fenomena kekeringan spiritual dalam dunia pendidikan sering kali berkaitan dengan sistem pembelajaran yang menitikberatkan aspek kognitif dan pencapaian akademik, namun mengabaikan perkembangan ruhani murid. Dalam konteks ini, pendidikan Islam kontemporer menghadapi tantangan besar dalam menyeimbangkan antara ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai spiritual. (Zulkhaidir et al., 2023) dan (Mujiburrohman & Sayidah, 2025) menekankan bahwa filsafat pendidikan Islam harus mampu

menyelaraskan pengetahuan ilmiah dengan nilai-nilai agama, sehingga pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer informasi, tetapi juga wahana pembentukan iman dan karakter moral siswa. Kurikulum yang terlalu padat secara materi namun miskin makna akan melemahkan dimensi psiko-spiritual siswa dan berisiko mengasingkan mereka dari tujuan hakiki pendidikan Islam. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pendidikan yang holistik dan transendental, yang memandang manusia sebagai makhluk multidimensional dengan aspek jasmani, akal, dan ruhani secara terpadu.

Dalam kaitannya dengan transformasi pendidikan, pengembangan paradigma pendidikan Islam yang menyentuh sisi esensial manusia harus didasarkan pada filsafat dan epistemologi Islam yang kuat. Salah satu pendekatan yang mendapat perhatian luas adalah pendekatan perennial, yakni upaya kembali pada pengetahuan abadi (*scientia sacra*) yang memandang ilmu tidak terpisah dari nilai-nilai ketuhanan. Pendekatan ini menolak fragmentasi pengetahuan dan mengedepankan integrasi antara wahyu dan akal. Gagasan ini menjadi kunci dalam membangun pendidikan Islam yang tidak hanya ilmiah tetapi juga bermakna secara spiritual dan moral (Asiyah et al., 2024).

Pentingnya nilai-nilai perennial ini juga ditegaskan oleh (Manna, 2024) dalam kajiannya tentang integrasi ilmu keislaman dan ilmu umum. Ia menunjukkan bahwa hilangnya kesatuan ilmu dalam pendidikan saat ini menyebabkan disorientasi dalam pembentukan karakter siswa. Pendidikan Islam, menurut Manna, seharusnya berfungsi sebagai media penyadaran ruhani yang mengantarkan manusia pada kesadaran ilahiyah dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pendidikan tidak boleh berhenti pada capaian kognitif, tetapi harus mampu menyinergikan dimensi intelektual, emosional, dan spiritual dalam satu kesatuan.

Dalam kerangka ini, hubungan antara guru dan murid menjadi elemen penting yang sering terlupakan dalam wacana pendidikan kontemporer. Hubungan ini bukan sekadar hubungan teknis antara pengajar dan penerima

informasi, tetapi merupakan hubungan transendental yang sarat nilai. Sayangnya, relasi guru-murid dalam sistem pendidikan modern lebih menekankan aspek administratif dan akademik, tanpa menyentuh dimensi pembinaan jiwa dan moral. Padahal dalam tradisi pendidikan Islam klasik, guru adalah figur sentral dalam pembentukan karakter dan spiritualitas murid (Khoirudin, 2014).

Lebih jauh, pendekatan tasawuf dalam pendidikan ditengarai memiliki kekuatan dalam membentuk kepribadian luhur murid. Basith et al. (2024) menekankan bahwa tasawuf bukan hanya ajaran mistik yang bersifat individualistik, tetapi juga memiliki nilai-nilai pendidikan yang membentuk kepribadian etis, empatik, dan berjiwa sosial. Nilai-nilai seperti ikhlas, sabar, dan zuhud memiliki implikasi langsung dalam praktik pendidikan, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam pembentukan budaya sekolah yang harmonis dan humanis. Inilah yang selama ini tidak ditemukan dalam pendekatan pendidikan sekuler.

Sementara itu, realitas global saat ini ditandai oleh krisis multidimensional: ekologis, etis, dan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan global tidak cukup berhasil menanamkan kesadaran holistik tentang eksistensi manusia dalam alam semesta. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki potensi untuk menawarkan paradigma alternatif melalui pendekatan berbasis tauhid, tanggung jawab sosial, dan harmoni dengan alam. (Handoko et al., 2023) dan (Zuhri & Mundhir, 2024) menekankan pentingnya spiritualitas dalam membentuk manusia global yang sadar lingkungan dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi.

Selain dimensi filosofis dan metodologis, aspek manajerial dalam lembaga pendidikan Islam juga perlu diperhatikan. Rinny et al. (2024) menggarisbawahi pentingnya tata kelola lembaga pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Ketika nilai spiritual tidak hanya diajarkan tetapi juga diinternalisasi dalam sistem manajemen sekolah, maka pendidikan tidak hanya menjadi proses akademik, tetapi juga ruang pembudayaan nilai. Ini

akan menciptakan ekosistem pendidikan yang utuh dan berkesinambungan, sesuai dengan tujuan Islam dalam membentuk insan kamil.

Dengan demikian, tantangan pendidikan Islam masa kini tidak hanya berada pada ranah teknis dan kurikuler, tetapi juga pada tingkat paradigmatis. Diperlukan telaah mendalam terhadap gagasan-gagasan besar yang mampu menawarkan kerangka konseptual dan aplikatif dalam menghadapi kompleksitas zaman. Dalam konteks ini, pemikiran Seyyed Hossein Nasr menjadi salah satu tawaran penting yang dapat dijadikan pijakan dalam menyusun ulang paradigma pendidikan Islam kontemporer secara lebih integral dan transformatif.

Salah satu persoalan mendasar yang turut memperparah krisis pendidikan Islam adalah hilangnya hierarki pengetahuan dalam kurikulum. Ilmu pengetahuan modern cenderung bersifat horizontal dan pragmatis, sehingga relasi antara ilmu dan kebijaksanaan spiritual menjadi kabur. Pendidikan akhirnya hanya mengejar akumulasi informasi tanpa menyentuh makna terdalam dari keberadaan manusia. Beberapa studi menekankan bahwa pendidikan Islam yang sejati harus mampu menyinergikan dimensi intelektual, spiritual, dan praksis sosial agar dapat membentuk manusia yang utuh. Hal ini diperkuat oleh gagasan Seyyed Hossein Nasr yang menekankan perlunya pemulihan kesakralan ilmu dan keterhubungan manusia dengan realitas transenden (Nasr, 1989).

Berpijak pada kenyataan tersebut, muncul kebutuhan mendesak untuk merekonstruksi paradigma pendidikan Islam yang selama ini terlalu menekankan aspek kognitif dan teknis. Islam, dalam pandangan banyak tokohnya, memandang manusia bukan hanya sebagai makhluk rasional, tetapi juga sebagai makhluk spiritual yang memiliki tanggung jawab kosmik. Dalam kerangka ini, pendidikan memiliki tugas tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membentuk manusia yang sadar akan posisinya sebagai khalifah di bumi. Konsepsi ini membuka ruang bagi pendekatan pendidikan yang lebih spiritual, ekologis, dan manusiawi. Gagasan ini senada dengan pandangan

Nasr yang menempatkan pendidikan sebagai sarana mengarahkan manusia menuju penyempurnaan fitrah dan penyatuan dengan hakikat ilahiah (Nasr, 1991).

Pandangan tersebut diperkuat oleh Voznyuk, L.(2022), yang menunjukkan bahwa model pendidikan religius yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dan pengetahuan dapat memperkuat kebermaknaan proses belajar dan meningkatkan kualitas keberagamaan siswa. Pendidikan dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari orientasi penghambaan kepada Tuhan, dan dari sanalah seluruh struktur pendidikan seharusnya dibangun. Tujuan utama pendidikan bukan semata menguasai sains dan teknologi, melainkan menjadikan ilmu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan memahami makna keberadaan secara lebih mendalam.

Dalam konteks Indonesia, reformasi pendidikan nasional melalui kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih fleksibel bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan pendekatan spiritual dan kontekstual. Penelitian oleh Ningsih et al. (2024) menunjukkan bahwa pendekatan integratif yang menggabungkan nilai-nilai Islam dalam pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran terbukti meningkatkan minat belajar siswa sekaligus memperkuat karakter mereka. Dalam kerangka pemikiran Nasr, langkah ini dapat dilihat sebagai bagian dari ikhtiar mengembalikan dimensi sakral dalam pendidikan.

Meski demikian, transformasi pendidikan yang bersifat struktural tidak akan berarti tanpa adanya pembaruan pada tataran relasi guru dan murid. Guru dalam tradisi pendidikan Islam bukan hanya penyampai ilmu, melainkan penjaga kebenaran, pembimbing ruhani, dan teladan akhlak. Dalam konsep yang diusung oleh Nasr, hubungan guru dan murid menjadi medium transmisi spiritual yang tidak bisa digantikan oleh teknologi atau metode mekanistik. Relasi ini bersifat personal, simbolis, dan bahkan sakral, karena melibatkan proses penyucian jiwa dan pencarian makna.

Dalam praktiknya, hubungan guru-murid yang ideal ini telah banyak tergerus oleh logika efisiensi dan produktivitas dalam pendidikan modern. Guru lebih banyak dibebani dengan tugas administratif daripada peran pembinaan karakter. Murid pun dipandang sebagai objek pengetahuan, bukan subjek aktif dalam proses pencarian makna hidup. Dalam situasi inilah, pendekatan pendidikan yang menekankan spiritualitas dan transformasi batin menjadi sangat relevan untuk dibangkitkan kembali. Pemikiran Nasr hadir sebagai kritik sekaligus tawaran untuk menghidupkan kembali dimensi spiritual dalam struktur pendidikan.

Tak dapat diabaikan pula bahwa tantangan global seperti krisis lingkungan, dehumanisasi, dan polarisasi sosial memerlukan kontribusi dari dunia pendidikan. Dalam wacana ekopedagogi, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses pemberian ilmu, tetapi juga sebagai upaya membentuk kesadaran ekologis dan tanggung jawab moral terhadap alam. Seyyed Hossein Nasr termasuk tokoh yang konsisten menyuarakan perlunya manusia untuk merekonstruksi relasinya dengan alam sebagai bagian dari amanah ilahi. Pandangannya ini sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam yang ingin mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan (Nasr, 2001).

Sementara itu, dinamika institusional dalam lembaga pendidikan Islam juga tidak bisa diabaikan. Rinny et al. (2024) menyoroti bahwa visi dan misi lembaga pendidikan Islam harus benar-benar mencerminkan nilai-nilai spiritual agar tidak terjebak dalam formalitas semata. Hal ini mencakup pembenahan sistem manajemen, kepemimpinan yang beretika, serta pembentukan budaya lembaga yang mendukung nilai-nilai ilahiah. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip seperti keikhlasan, amanah, dan tanggung jawab kolektif, lembaga pendidikan akan menjadi ruang yang subur bagi tumbuhnya generasi yang berjiwa merdeka dan bertanggung jawab.

Kondisi ini menunjukkan bahwa reformulasi paradigma pendidikan Islam tidak cukup dilakukan melalui revisi kurikulum semata. Diperlukan perubahan yang bersifat paradigmatik—yakni menyentuh fondasi filosofis,

epistemologis, dan spiritual dari pendidikan itu sendiri. Dalam hal ini, pemikiran-pemikiran tokoh seperti Nasr dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi untuk membangun pendidikan Islam yang berkarakter, bernilai, dan kontekstual. Pendidikan yang tidak hanya mencetak tenaga kerja, tetapi juga melahirkan manusia yang sadar akan posisi dan tanggung jawabnya di hadapan Tuhan, sesama manusia, dan alam.

Dengan demikian, tesis ini mencoba mengkaji relevansi pemikiran Seyyed Hossein Nasr terhadap pengembangan paradigma pendidikan Islam kontemporer, dengan fokus pada tiga hal pokok: pandangannya tentang hakikat manusia dan implikasinya bagi pendidikan, konsep hubungan guru dan murid, serta tawaran epistemologis untuk merumuskan ulang arah pendidikan Islam yang lebih bermakna. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menjawab tantangan krisis spiritual dan fragmentasi ilmu dalam pendidikan Islam saat ini, sekaligus menawarkan kerangka yang kokoh bagi pembaruan pendidikan Islam yang berakar pada nilai-nilai perennial dan kearifan tradisional.

B. Identifikasi Masalah

Pendidikan Islam kontemporer menghadapi berbagai tantangan serius dalam menjawab krisis spiritualitas, moralitas, dan disorientasi nilai yang muncul akibat dominasi paradigma pendidikan modern yang bersifat sekular dan teknokratik. Sistem pendidikan yang terlalu menekankan pada aspek kognitif dan keterampilan instrumental telah mengaburkan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia paripurna yang seimbang secara intelektual, emosional, dan ruhani. Hal ini semakin kompleks ketika kurikulum dan metode pembelajaran di banyak lembaga pendidikan Islam tidak lagi dibangun di atas fondasi nilai-nilai tauhid dan sakralitas ilmu.

Dalam konteks tersebut, pemahaman tentang hakikat manusia sebagai makhluk ruhani yang memiliki tugas kosmik dalam Islam menjadi aspek krusial yang sering diabaikan. Pendidikan Islam seharusnya tidak hanya mendidik nalar dan keterampilan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran

eksistensial manusia sebagai hamba dan khalifah Allah. Akan tetapi, orientasi pendidikan yang materialistik cenderung mereduksi manusia menjadi objek ekonomi dan teknologi, bukan subjek spiritual yang mencari makna hidup.

Relasi antara guru dan murid dalam pendidikan Islam juga mengalami pergeseran yang cukup mendalam. Dalam tradisi Islam klasik, relasi ini bersifat transendental, simbolik, dan berorientasi pada pembentukan kepribadian melalui keteladanan dan penyucian jiwa. Namun dalam praktik pendidikan modern, hubungan tersebut seringkali bersifat administratif dan mekanistik. Ini menunjukkan adanya degradasi peran spiritual guru dan penyusutan makna pendidikan itu sendiri.

Di sisi lain, nilai-nilai tasawuf dan filsafat Islam yang selama ini menjadi fondasi pendidikan Islam tradisional, seperti dalam sistem pesantren, memang masih hidup dan dijalankan. Pesantren bahkan dapat dipandang sebagai representasi pendidikan Islam yang mempertahankan prinsip-prinsip spiritualitas, adab, dan kesatuan ilmu. Namun demikian, nilai-nilai tersebut umumnya belum secara eksplisit dikaji menggunakan kerangka pemikiran filosofis kontemporer seperti yang ditawarkan oleh Seyyed Hossein Nasr. Padahal, pemikiran Nasr memiliki potensi besar untuk menyusun paradigma pendidikan Islam masa kini secara lebih utuh dan kontekstual.

Dalam konteks Indonesia sebagai negara berpenduduk Muslim terbesar, tantangan global seperti degradasi moral, krisis ekologi, dan dehumanisasi modern menuntut paradigma pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan zaman dengan akar nilai yang kuat. Seyyed Hossein Nasr menawarkan pendekatan pendidikan berbasis spiritualitas, sakralitas ilmu, dan keterpaduan antara akal dan wahyu. Namun, pemikiran ini belum banyak dikembangkan secara sistematis untuk dijadikan landasan konseptual dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diidentifikasi beberapa masalah pokok sebagai berikut:

1. Terdapat kecenderungan dalam pendidikan Islam kontemporer untuk terjebak dalam dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga kehilangan arah dalam membentuk manusia seutuhnya yang memiliki dimensi spiritual, intelektual, dan moral secara terpadu.
2. Fenomena krisis spiritualitas dan disorientasi nilai dalam sistem pendidikan Islam saat ini menandakan perlunya peninjauan ulang terhadap paradigma pendidikan yang dominan digunakan, terutama dalam menghadapi arus modernitas dan sekularisme.
3. Meskipun nilai-nilai pendidikan Islam yang senada dengan pemikiran Seyyed Hossein Nasr telah lama diimplementasikan, khususnya dalam sistem pesantren tradisional, namun kajian yang secara eksplisit menggunakan kerangka konseptual Nasr untuk merumuskan paradigma pendidikan Islam kontemporer di Indonesia masih terbatas dan belum banyak dilakukan secara sistematis.
4. Kurangnya integrasi antara nilai-nilai tasawuf dan filsafat Islam tradisional dalam praktik pendidikan Islam formal menunjukkan adanya kesenjangan antara khazanah pemikiran Islam klasik dan sistem pendidikan modern yang berkembang di berbagai lembaga.
5. Dalam konteks Indonesia, pengembangan paradigma pendidikan Islam yang berakar pada spiritualitas dan hikmah tradisional sangat mendesak untuk menjawab tantangan globalisasi, degradasi moral, dan krisis kemanusiaan modern secara lebih bermakna dan aplikatif.

C. Fokus Masalah

Penelitian ini berfokus pada kajian pemikiran Seyyed Hossein Nasr dalam rangka merumuskan paradigma pendidikan Islam kontemporer yang integral, transenden, dan relevan dengan tantangan zaman modern. Pemikiran Nasr penting dikaji karena menawarkan kritik mendalam terhadap pendidikan modern yang sekuler dan reduksionistik, sekaligus menghadirkan alternatif pendidikan berbasis spiritualitas, sakralitas ilmu, dan kesatuan antara akal dan wahyu.

Secara khusus, penelitian ini menyoroti tiga aspek utama dalam pemikiran Nasr: (1) pandangannya tentang hakikat manusia dalam kerangka kosmologi Islam dan implikasinya terhadap tujuan pendidikan; (2) konsepsi hubungan guru dan murid yang sarat nilai simbolik, spiritual, dan transformasional; serta (3) relevansi kerangka epistemologis Nasr yang berbasis ilmu sakral (*scientia sacra*) dalam pengembangan paradigma pendidikan Islam kontemporer.

Untuk memperjelas ruang lingkup dan batasan studi, fokus penelitian ini dirinci sebagai berikut:

1. Penelitian ini menganalisis pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang pendidikan Islam, khususnya terkait hakikat manusia, relasi guru dan murid, serta orientasi spiritual pendidikan.
2. Kajian dibatasi pada karya-karya utama Nasr yang membahas ilmu, spiritualitas, dan pendidikan, terutama *Islam and The Plight of Modern Man, Knowledge and the Sacred, Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*.
3. Analisis dilakukan dalam kerangka kajian pendidikan agama Islam, dengan memanfaatkan pendekatan konseptual dan normatif untuk mengkaji dimensi spiritual, epistemologis, dan humanistik dalam pemikiran Nasr.
4. Relevansi pemikiran Nasr akan dikaji dalam konteks pengembangan paradigma pendidikan Islam di Indonesia, dengan menyoroti kecenderungan sekularisasi pendidikan serta pentingnya integrasi nilai-nilai transenden dalam arah kurikulum dan pembelajaran.
5. Penelitian ini tidak membahas seluruh aspek pemikiran Nasr, tetapi difokuskan pada isu-isu yang secara langsung berkaitan dengan pendidikan Islam dan relevansinya dalam pengembangan paradigma pendidikan Islam kontemporer.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan Seyyed Hossein Nasr tentang hakikat manusia dan implikasinya bagi pendidikan ?
2. Bagaimana konsep sihubungan guru dan murid dalam pemikiran Seyyed Hossein Nasr?
3. Bagaimana relevansi pemikiran Seyyed Hossein Nasr terhadap pengembangan paradig pendidikan Islam kontemporer?

E. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pandangan Seyyed Hossein Nasr tentang hakikat manusia serta mengidentifikasi implikasinya terhadap konsep dan tujuan pendidikan dalam perspektif Islam.
2. Mengkajisecaramendalamkonsepsihubunganantara guru dan murid dalamkerangkapemikiran Seyyed Hossein Nasr yang berbasis pada nilai-nilaitradisional dan spiritual Islam.
3. Menelaahrelevansipemikiran Seyyed Hossein Nasr dalammerumuskan dan mengembangkanparadigmapendidikan Islam kontemporer yang mampumenjawabtantangankrisis spiritual dan dehumanisasi dalam dunia modern.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan agama Islam melalui eksplorasi mendalam terhadap pemikiran Seyyed Hossein Nasr. Gagasan-gagasan Nasr mengenai hakikat manusia, relasi guru-murid, dan sakralitas ilmu dapat menjadi landasan konseptual dalam pengembangan paradig pendidikan Islam yang lebih menyeluruh dan berakar pada nilai-nilai transenden.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi para pendidik, penelitian ini dapat menjadi inspirasi dalam merancang pendekatan pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek spiritual dan etis murid.

- b. Bagi pengelola dan pengambilkebijakanpendidikan Islam, hasilpenelitianini dapatmemberikanperspektifilosofisdalamperumusan visi, misi, dan kurikulum yang mengintegrasikandimensiintelektual, moral, dan spiritual.
- c. Bagi penelitiselanjutnya, studi ini dapat menjadi pijakan awal dalam mengembangkan kajian lanjutanterkaitpemikirantokoh-tokohfilsafat Islam kontemporer dan kontribusiny a terhadap pembaruansistempendidikan Islam di Indonesia.



UINSSC

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON**